
Diterima Redaksi: 10-12-2024 | Revisi: 18-02-2025 | Diterbitkan: 28-02-2025

Makna Simbolik Kain Songket dalam Tradisi Masyarakat Ogan Komering Ilir

Neni Eryanti

Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Email: nenieryanti49@gmail.com

ABSTRACT: This study reveals the symbolic meaning of Palembang Songket in the socio-cultural life of the Ogan Komering Ilir community. Songket serves not only as a social status symbol and cultural identity but also holds spiritual significance in traditional ceremonies. Each type of songket, such as Lepus, Tabur, Bunga, Limar, and Tretes, reflects different philosophical values and reinforces the community's social structure. However, modernization and globalization have led to a shift in values, especially among the younger generation. Nevertheless, the adaptation of songket motifs into contemporary fashion and the creative industry presents opportunities for songket's sustainability as a dynamic and relevant cultural icon. This study highlights the importance of innovative preservation strategies to maintain songket as a symbol of cultural identity and an economic attraction.

Keywords: Palembang songket, cultural symbol, social identity

ABSTRAK: Penelitian ini mengungkap makna simbolik kain Songket Palembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ogan Komering Ilir. Songket tidak hanya berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual dalam prosesi adat. Setiap jenis songket, seperti Lepus, Tabur, Bunga, Limar, dan Tretes, mencerminkan nilai filosofis yang berbeda dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, adaptasi motif songket dalam busana kontemporer dan industri kreatif membuka peluang keberlanjutan songket sebagai ikon budaya yang dinamis dan relevan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi pelestarian yang inovatif agar songket tetap menjadi simbol identitas budaya dan daya tarik ekonomi.

Kata kunci: songket Palembang, simbol budaya, identitas sosial



Copyright © 2025 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan pedoman dalam tata kehidupan manusia yang mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat (Sinta Dewi, 2022). Menurut Maran (2000) kebudayaan mencakup keseluruhan kompleks ide, pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan perilaku yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Indonesia, dengan keberagaman budayanya yang luar biasa, memiliki kekayaan warisan budaya yang menjadi ciri khas dan keunggulan bangsa (Asri, 2018). Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi adalah kain tradisional (Ningsih & Widjaja, 2020). Kain tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian, melainkan juga menjadi simbol identitas sosial dan budaya yang sarat makna filosofis.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam seni kain tradisional (Ariani, 2017; Ramadhanu et al., 2022). Palembang, sebagai pusat kebudayaan di Sumatera Selatan, memiliki sejarah panjang mulai dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam (Prima, 2014). Di antara kekayaan budaya tersebut, kain songket menonjol sebagai simbol keindahan, status sosial, dan identitas budaya. Kain songket tidak hanya diproduksi dengan teknik tenun tradisional, tetapi juga dihiasi dengan benang emas dan perak yang memberikan kesan mewah dan elegan. Hingga saat ini, kain songket masih diproduksi secara manual menggunakan alat tenun tradisional, menunjukkan ketahanan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Dalam masyarakat Ogan Komering Ilir, kain songket memiliki makna simbolik yang mendalam. Tidak sekadar sebagai produk seni, songket mencerminkan status sosial, kekayaan, dan keanggunan pemakainya. Makna simbolik ini terlihat dalam berbagai acara adat, seperti upacara perkawinan, peringatan hari besar, dan acara adat lainnya, di mana kain songket digunakan sebagai simbol kemuliaan dan kehormatan (Pratiwi et al., 2022). Simbolisme ini tidak lepas dari filosofi yang terkandung dalam setiap motif dan warna yang dipilih. Misalnya, motif bunga melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berkelanjutan, sementara warna emas melambangkan kemewahan dan kekuasaan (Rykhlytska & Kosyk, 2021).

Namun, di tengah modernisasi yang semakin pesat, eksistensi kain songket sebagai simbol identitas budaya menghadapi tantangan yang serius. Globalisasi dan arus budaya populer berdampak pada pergeseran nilai budaya lokal, termasuk dalam penggunaan kain tradisional (Deepshikha et al., 2018). Generasi muda cenderung memilih busana modern yang lebih praktis dan mengikuti tren global, sehingga penggunaan kain songket dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal yang sarat makna ini. Oleh karena itu, pelestarian kain

songket menjadi isu penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Ogan Komering Ilir.

Di sisi lain, perkembangan industri kreatif dan pariwisata budaya memberikan peluang baru bagi kain songket untuk tetap eksis di era modern. Melalui inovasi desain dan adaptasi pada tren busana kontemporer, kain songket tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga memiliki potensi untuk menembus pasar global (Pratiwi et al., 2022). Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan tradisi, tetapi juga adaptasi terhadap dinamika zaman. Hal ini sejalan dengan konsep hibriditas budaya yang memungkinkan perpaduan antara budaya lokal dan global secara harmonis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam kain songket di Ogan Komering Ilir serta peran sosial budaya yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai dimensi simbolisme yang ada dalam motif dan warna kain songket, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai simbolisme tersebut dalam konteks sosial dan spiritual. Pemahaman yang mendalam tentang simbolisme ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai filosofis tinggi.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara identitas budaya dan penggunaan kain songket sebagai media ekspresi budaya. Dengan mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian kebudayaan lokal, tetapi juga memperkaya wawasan tentang dinamika budaya di era globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pelestarian budaya yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks kekinian di mana budaya lokal semakin tergerus oleh arus globalisasi. Pentingnya mempertahankan identitas budaya melalui pelestarian kain songket menjadi isu yang mendesak untuk diperhatikan, terutama dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam kain songket, tetapi juga memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai filosofis dan estetika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019) untuk mengeksplorasi makna simbolik kain songket dalam masyarakat Ogan Komering Ilir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam simbolisme budaya yang terkandung dalam motif dan warna kain songket. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi

dokumentasi (Creswell, 2018). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan informan kunci, seperti tokoh adat, penenun, dan budayawan setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kain songket. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti proses pembuatan songket secara langsung untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi simbolisme kain. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis literatur terkait sejarah, filosofi, dan perkembangan kain songket di Ogan Komering Ilir.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai tema simbolisme dan peran sosial kain songket. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya akan konteks budaya, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk menghindari bias subjektivitas, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member checking dengan meminta informan untuk meninjau ulang hasil wawancara guna memastikan akurasi interpretasi peneliti. Dengan demikian, pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai makna simbolik kain songket dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ogan Komering Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki nilai seni dan simbolisme yang mendalam. Kata "songket" berasal dari istilah "sungkit" dalam bahasa Melayu dan Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil." Proses pembuatan kain songket dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tangan dan alat tenun manual, serta ditenun dengan benang emas atau perak yang memberikan kesan mewah dan elegan. Ernati menjelaskan bahwa kain songket merupakan kain tenun bersulam benang emas dan perak yang dikombinasikan dengan benang berwarna lainnya. Bahan utama pembuatan songket meliputi sutera, benang manylon (emas), benang super, serta bahan pewarna alami yang memberikan keindahan pada motif dan warna yang dihasilkan.

Makna simbolik yang terkandung dalam kain songket tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat Palembang, khususnya di Ogan Komering Ilir. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa kain songket memiliki makna simbolik yang mendalam dan berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan penenun menunjukkan bahwa kain songket tidak hanya dianggap sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol identitas dan status sosial. Seorang informan menyatakan, "*Songket itu bukan sekadar kain, tetapi kehormatan dan kebanggaan keluarga*". Kutipan ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memaknai kain songket sebagai simbol kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan sosial mereka.

Makna Simbolik dan Identitas Budaya

Makna simbolik kain songket terlihat dalam penggunaannya pada berbagai prosesi adat, seperti upacara perkawinan, peringatan hari besar, dan acara kebesaran lainnya yang menunjukkan status sosial pemakainya. Selain sebagai simbol status sosial, kain songket juga memiliki makna spiritual yang kuat. Seorang informan menjelaskan bahwa kain songket digunakan dalam upacara adat sebagai simbol doa dan harapan. Misalnya, motif bunga pada kain songket diyakini melambangkan kesuburan dan keberlanjutan kehidupan. Dalam prosesi adat pernikahan, kain songket dengan motif bunga dipilih untuk mendoakan pasangan pengantin agar dikaruniai keturunan yang sehat dan sejahtera.



Gambar 1. Contoh songket dengan berbagai unsur, bahan, motif, simbol, didalam kombinasi

Kain songket juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang kuat dalam masyarakat Ogan Komering Ilir. Kain ini tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas adat. Identitas ini diperkuat melalui penggunaan kain songket dalam berbagai ritual adat yang memperlihatkan keterikatan sosial dan budaya Masyarakat (Deepshikha et al., 2018). Seorang budayawan setempat menjelaskan, "*Menggunakan songket adalah cara kami menghormati leluhur dan*

menjaga warisan budaya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kain songket menjadi media ekspresi identitas budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Macam-Macam Songket Palembang dan Makna Filosofisnya

Kain Songket Palembang dikenal dengan keindahan motif dan simbolisme yang mendalam. Setiap jenis songket memiliki ciri khas dan makna filosofis yang berbeda, mencerminkan nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Palembang. Berikut adalah beberapa jenis songket yang memiliki keunikan dalam motif dan penggunaannya:

1. Songket Lepus:

Songket Lepus didominasi oleh anyaman benang emas yang menutupi hampir seluruh bagian kain. Motif yang rumit dan mewah ini mencerminkan kemuliaan dan kekuasaan, sehingga sering digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan kebesaran lainnya. Kesan elegan yang terpancar dari Songket Lepus menjadikannya simbol status sosial yang tinggi dalam hierarki masyarakat tradisional Palembang.



Gambar 2. Songket motif lepus

2. Songket Tabur:

Songket Tabur memiliki motif yang tersebar merata di seluruh kain, memberikan kesan dinamis dan ceria. Motif ini mencerminkan keindahan alam dan kelimpahan rezeki, sehingga sering digunakan dalam acara syukuran atau perayaan keberhasilan. Dalam tradisi adat Sumatera, penggunaan Songket Tabur memiliki aturan sosial yang ketat untuk menunjukkan status sosial dan kekuasaan.



Gambar 3. Songket motif tabur

3. Songket Bunga:

Songket Bunga memiliki motif yang menyerupai bunga-bunga lokal yang melambangkan kesuburan dan keindahan alam. Berbeda dengan jenis songket lainnya, Songket Bunga bersifat lebih inklusif dan dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa batasan status sosial, sehingga menjadi simbol kesederhanaan dan kebersamaan.



Gambar 4. Songket motif bunga

4. Songket Limar:

Songket Limar menggunakan benang sutra dengan kombinasi warna yang beragam, menciptakan gradasi warna yang elegan dan mewah. Songket Limar sering diasosiasikan dengan bangsawan dan keluarga kerajaan karena kompleksitas motifnya.



Gambar 5. Songket motif limar

5. Songket Tretes:

Songket Tretes memiliki motif pada kedua ujung pangkal dan pinggir kain, memberikan kesan sederhana namun elegan. Motif ini mencerminkan

status sosial dan simbol budaya yang kaya, serta sering digunakan dalam acara adat yang lebih sederhana.



Gambar 6. Songket motif tretes

Adaptasi di Era Modern dan Implikasi Sosial Budaya

Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, makna simbolik kain songket mengalami pergeseran nilai. Generasi muda cenderung melihat kain songket sebagai pakaian tradisional yang kurang praktis dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Meski demikian, perkembangan industri kreatif dan pariwisata budaya memberikan peluang baru bagi kain songket untuk tetap eksis. Beberapa desainer lokal mulai mengadaptasi motif songket ke dalam busana kontemporer yang lebih praktis dan modern. (Pratiwi et al., 2022) Adaptasi ini tidak hanya menjaga eksistensi kain songket, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat Ogan Komering Ilir melalui pengembangan ekonomi kreatif.

Dengan demikian, kain songket Palembang tidak hanya menjadi warisan budaya yang kaya akan nilai historis dan simbolis, tetapi juga menjadi ikon budaya yang adaptif dan dinamis di era modern. Artikel ini menunjukkan bahwa kain songket memiliki makna yang dinamis dan multifaset, mencerminkan identitas budaya yang kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, pelestarian kain songket perlu dilakukan melalui strategi yang inovatif dan adaptif, sehingga tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga daya tarik ekonomi dan sosial yang relevan di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kain Songket Palembang memiliki makna simbolik yang mendalam dan berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ogan Komering Ilir. Songket tidak hanya berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual yang terkait dengan doa dan harapan dalam prosesi adat. Setiap jenis songket, seperti Songket Lepus, Tabur, Bunga, Limar, dan Tretes, memiliki makna

filosofis yang berbeda dan mencerminkan struktur sosial serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, makna simbolik songket mengalami pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, adaptasi motif songket dalam busana kontemporer dan industri kreatif memberikan peluang baru bagi keberlanjutan kain songket sebagai ikon budaya yang dinamis dan relevan di era modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang inovatif dan adaptif untuk menjaga eksistensi kain songket sebagai simbol identitas budaya sekaligus daya tarik ekonomi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi adaptasi budaya dan potensi ekonomi kreatif songket dalam konteks globalisasi serta mengkaji kebijakan budaya yang dapat mendukung pelestarian warisan budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2017). Potensi padung-padung sebagai alternatif elemen estetik pada pengembangan desain produk kontemporer. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i2.1740>
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre Unesco. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2), 256–276. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art3>
- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Deepshikha, Yammiyavar, P., & Nath, N. (2018). *Textiles as communicating links for cultural traditions* (pp. 168–177). https://doi.org/10.1007/978-981-10-8612-0_19
- Maran, R. R. (2000). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, Y., & Widjaja, J. (2020). Analysis of Fashion Product using Traditional Woven Textile and The Correlation with The Trend in Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294882>
- Pratiwi, D. P., Febrianza, M., & Chaniago, A. I. (2022). Meningkatkan Branding Kain Tenun Songket Khas Desa Mandi Angin Inderalaya Selatan Ogan Ilir. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91–97. <https://doi.org/10.56347/kjpkkm.v1i2.55>
- Prima, L. (2014). Cultural heritage tourism – case study of Palembang. *Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan* , 1(2).

- Ramadhanu, A., Na'am, J., Nurcahyo, G. W., & Yuhandri, -. (2022). Development of Affine Transformation Method in the Reconstruction of Songket Motif. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(2), 600. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.2.16305>
- Rykhlytska, O. D., & Kosyk, O. I. (2021). Ornamental motives of modern design practices. *UKRAINIAN CULTURAL STUDIES*, 1 (8), 59-65. [https://doi.org/10.17721/UCS.2021.1\(8\).13](https://doi.org/10.17721/UCS.2021.1(8).13)
- Sinta Dewi, N. R. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.